

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kas memegang peranan krusial dalam operasional perusahaan, mengingat kemampuannya dalam memengaruhi tingkat likuiditas serta mencerminkan kapabilitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Sebagai aset paling likuid, kas mudah digunakan dalam berbagai transaksi, termasuk pembayaran utang, gaji karyawan, dividen, serta kebutuhan operasional dan transaksi lain yang esensial bagi kelangsungan bisnis. Meskipun demikian, karena kas tidak secara langsung menghasilkan keuntungan dari proses operasional, manajemen kas yang efektif menjadi vital untuk memastikan pemanfaatan dana tersebut berjalan optimal sesuai kebutuhan perusahaan. (Siregar *et al.* 2022).

Di tengah volatilitas ekonomi, perubahan regulasi yang mendadak, atau krisis tak terduga (misalnya pandemi COVID-19 yang memengaruhi hampir semua sektor, termasuk *healthcare*), kas yang memadai berfungsi sebagai "bantalan" untuk menjaga perusahaan tetap beroperasi dan menghindari kebangkrutan karena kesulitan likuiditas. Tanpa kas, perusahaan bisa kesulitan bahkan jika mereka menghasilkan keuntungan di atas kertas. Perusahaan yang memiliki kas yang cukup lebih leluasa dalam mengambil keputusan investasi yang menguntungkan tanpa harus bergantung pada pendanaan eksternal yang mungkin mahal atau sulit didapat (misalnya, pinjaman bank atau penerbitan saham baru). Ini bisa berarti membeli peralatan medis baru yang canggih,

mengembangkan produk farmasi inovatif, mengakuisisi rumah sakit atau klinik lain, atau memperluas jaringan layanan (Wibawa & Nareswari, 2020).

Kas adalah aset paling lancar dan memiliki sifat likuid, sehingga sangat dibutuhkan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Selain transaksi kas yang telah direncanakan oleh bisnis untuk menjalankan bisnisnya, ada juga pendanaan kas yang ditahan atau berada dalam suatu entitas yang dikenal sebagai *cash holding* (Camelia & Akbar, 2024). Keputusan investasi adalah salah satu keputusan terpenting yang memiliki dampak langsung pada kegiatan operasional. Investasi jangka panjang dan jangka pendek memiliki manfaat dan risiko yang berbeda. Oleh karena itu, jika manajer keuangan mengalokasikan investasi jangka panjang dan jangka pendek tanpa analisis yang mendalam, hal itu dapat berdampak negatif pada kinerja perusahaan akibat terbatasnya kas atau gangguan dalam aktivitas operasional.

Perusahaan harus memiliki keputusan yang tepat ketika mereka mengalokasikan aset mereka, termasuk jumlah kas yang dimiliki. Jika perusahaan memegang kas yang besar, ini mungkin memberi perusahaan fleksibilitas yang lebih tinggi dan risiko yang lebih rendah. Namun, memegang kas yang besar dapat membuat perusahaan kehilangan kesempatan untuk berinvestasi pada aset tetap dan mendapatkan pengembalian yang lebih tinggi. Artinya, manajer keuangan harus menentukan tingkat optimal dari kepemilikan kas (Wibawa & Nareswari, 2020).

Pemilihan sektor *healthcare* sebagai objek penelitian dalam skripsi dikarenakan sangatlah relevan dan memiliki dasar kuat. Sektor *healthcare*

merupakan sektor yang esensial dan tidak terlalu terpengaruh oleh fluktuasi ekonomi (non-siklikal). Kebutuhan akan layanan kesehatan akan selalu ada, terlepas dari kondisi ekonomi. Hal ini menjadikan sektor ini relatif stabil dibandingkan sektor lain yang lebih rentan terhadap gejolak ekonomi dan dapat memberikan data yang lebih konsisten untuk analisis (Puspitasari & Isbanah, 2021). Perusahaan *healthcare* di Indonesia, khususnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sering kali menghadapi arus kas yang kompleks karena adanya keterlibatan pihak ketiga seperti asuransi dan BPJS Kesehatan, serta kebutuhan besar akan investasi dalam riset dan pengembangan (R&D) serta teknologi medis terbaru untuk menjaga inovasi dan daya saing (Adharsyah & Handayani, 2020).

Oleh karena itu, manajemen kas yang efektif dan optimalisasi *cash holding* menjadi krusial bagi kelangsungan operasional dan pertumbuhan jangka panjang di sektor ini. Selain itu, regulasi yang ketat dan tingginya biaya operasional (misalnya, pembelian peralatan medis mahal, gaji tenaga ahli) juga memengaruhi struktur modal dan tingkat profitabilitas perusahaan, yang pada gilirannya berdampak pada keputusan *cash holding* mereka (Widarwati & Badjuri, 2020). Mempelajari sektor ini selama periode 2017-2024 akan memberikan wawasan mendalam mengenai dinamika keuangan perusahaan *healthcare* di tengah berbagai kebijakan kesehatan dan perkembangan ekonomi di Indonesia.

Fenomena terkait *cash holding* terjadi pada PT Indofarma Tbk di mana Laporan keuangan Indofarma menunjukkan penurunan laba signifikan sejak

2020 hingga mencatatkan kerugian besar di tahun 2021 dan 2022, serta terus membengkak di Semester I 2023. Komisaris Utama Indofarma periode 2021, Laksono Trisnantoro, mengungkapkan bahwa Dewan Komisaris telah mencurigai adanya masalah sejak 2021 dan mengusulkan audit eksternal, namun tidak terealisasi hingga audit BPK di 2023 menemukan indikasi *fraud*. Perubahan manajemen terjadi beberapa kali dalam periode tersebut. Terungkap pula bahwa rencana transformasi Indofarma menjadi fokus alat kesehatan dan herbal dalam Holding BUMN Farmasi dibatalkan karena kondisi perusahaan di 2023. Perusahaan juga melakukan *downsizing* (PHK) dan berada dalam penanganan Perusahaan Pengelola Aset (PPA). Kekacauan ini berdampak pada penunggakan gaji karyawan Indofarma. Wakil Menteri BUMN menyatakan bahwa fokus saat ini adalah PKPU (Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang) dan penanganan kasus *fraud*.

Staf khusus Menteri BUMN menyebutkan bahwa induk perusahaan, Bio Farma, sebelumnya telah membantu mengatasi masalah gaji, namun kini kondisinya semakin sulit karena besarnya dana yang tersedot ke Indofarma. Terungkapnya kasus pinjaman *Online* yang menjerat Indofarma hingga Rp 1,26 miliar melalui nama pribadi karyawan adalah indikasi keputusan dalam mencari sumber pendanaan jangka pendek untuk menutupi kekurangan kas. Rencana pemerintah untuk menjual aset Indofarma yang tersisa untuk menyelesaikan masalah kepegawaian juga mengindikasikan bahwa perusahaan kekurangan kas dan harus melikuidasi aset untuk memenuhi kewajiban mendesak (CNBC Indonesia, 2024).



Sumber: BEI dan Website Perusahaan (Data diolah 2025)

Gambar 1.1 Data *Cash Holding* sektor *healthcare* periode tahun 2017-2024

Berdasarkan gambar 1.1 tersebut menggambarkan persentase kepemilikan kas (*cash holding*) sektor *healthcare* dari tahun 2017 hingga 2024. Secara umum, tren kepemilikan kas ini berfluktuasi sepanjang periode tersebut. Pada tahun 2017, kepemilikan kas berada di angka 0.13363. Angka ini kemudian mengalami penurunan signifikan pada tahun 2018 menjadi 0.09880, sebelum sedikit meningkat kembali di tahun 2019 menjadi 0.10599. Peningkatan drastis terjadi di tahun 2020 dengan persentase mencapai 0.16621, yang kemudian mencapai puncaknya di tahun 2021 dengan nilai tertinggi 0.17644. Setelah mencapai puncaknya, terjadi penurunan berturut-turut. Pada tahun 2022, angkanya turun menjadi 0.14286, lalu kembali turun di tahun 2023 menjadi 0.11164, dan sedikit menurun lagi di tahun 2024 dengan nilai 0.10683.

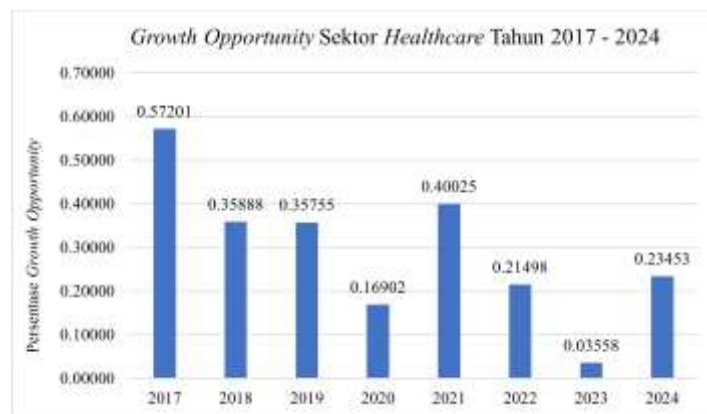
Cash holding merupakan aset vital perusahaan yang selalu menjadi fokus perhatian pihak-pihak yang berkepentingan di dalam perusahaan. Pengelolaan *cash holding* yang buruk akan berakibat pada kesulitan perusahaan untuk berkembang dalam mengatasi serta mengantisipasi biaya tak terduga di masa

depan. Melihat pentingnya peran *cash holding*, maka terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *cash holding*, di antaranya adalah *net working capital*, *leverage* dan profitabilitas (Camelia & Akbar, 2024).

Cash holding dapat diukur dengan membagikan kas yang tersedia dalam suatu perusahaan dengan total aset perusahaan (Margaretha & Dewi, 2020). Fluktuasi kas, baik kekurangan maupun kelebihan, dapat menimbulkan risiko dan ketidakpastian dalam operasional bisnis. Oleh karena itu, penetapan tingkat kepemilikan kas yang optimal menjadi tantangan sentral dalam aspek keuangan, risiko, dan tata kelola perusahaan. Tersedianya kas yang berlebihan dalam perusahaan memiliki sisi negatif, karena kas hanya disimpan tanpa digunakan secara produktif dan dapat menyebabkan hilangnya kesempatan perusahaan dalam memperoleh laba (Chen *et al.* 2020).

Faktor pertama yang mempengaruhi *Cash Holding* adalah *Growth Opportunity*. *Growth Opportunity* adalah metrik yang merefleksikan kapabilitas perusahaan untuk mempertahankan posisinya dalam industri di tengah dinamika pertumbuhan ekonomi dan ketatnya persaingan. Mengingat variasi tingkat peluang pertumbuhan antar perusahaan, manajer dituntut untuk mengambil keputusan strategis yang spesifik guna memanfaatkan atau mengelola potensi pertumbuhan yang dimiliki perusahaan (Maxentia *et al.* 2022). Perusahaan yang memiliki prospek pertumbuhan menjanjikan umumnya akan membutuhkan sumber pendanaan yang lebih besar di kemudian hari untuk merealisasikan potensi ekspansinya (Zalsabila *et al.* 2023).

Kemampuan perusahaan bertahan dalam keadaan yang menyebabkan persaingan ketat antar bidangnya serta perkembangan ekonomi yang terus bertumbuh dapat dilihat dari rasio *growth opportunity*. Jika *growth opportunity* yang dimiliki sebuah perusahaan tinggi, maka akan digunakannya aset yang mudah dicairkan, yaitu kas. Dengan menahan kas, perusahaan dapat memiliki peluang untuk berinvestasi ketika dana dari pihak luar sulit didapatkan sehingga dapat mengantisipasi terjadinya kesulitan finansial (Devita & Rasyid, 2025). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Devita & Rasyid (2025), Nevina & Putri (2024) dan Maxentia *et al.* (2022) menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh terhadap *cash holding*. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri & Selfiyah, (2023) dan Zalsabila *et al.* (2023) *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.



Sumber: BEI dan Website perusahaan (data diolah, 2025)

Gambar 1. 2 Persentase *Growth Opportunity* Sektor *Healthcare* pada tahun 2017 – 2024

Gambar 1.2 tersebut menyajikan data persentase peluang pertumbuhan (*growth opportunity*) di sektor *healthcare* dari tahun 2017 hingga 2024. Secara keseluruhan, grafik menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2017,

growth opportunity berada di angka tertinggi yaitu 0.57201. Angka ini kemudian menurun drastis di tahun 2018 menjadi 0.35888, dan sedikit stagnan di tahun 2019 dengan nilai 0.35755. Penurunan tajam terjadi pada tahun 2020, di mana *growth opportunity* menyentuh titik terendah kedua dengan nilai 0.16902. Kemudian, terjadi lonjakan kembali di tahun 2021 yang mencapai 0.40025. Namun, tren positif ini tidak bertahan lama, karena angka tersebut kembali menurun di tahun 2022 menjadi 0.21498. Penurunan paling drastis terjadi di tahun 2023 di mana peluang pertumbuhan anjlok ke titik terendah sepanjang periode, yaitu 0.03558. Terakhir, pada tahun 2024, terlihat adanya sedikit pemulihan atau kenaikan menjadi 0.23453.

Faktor selanjutnya yaitu *Net Working Capital*, dapat dijadikan salah satu perhitungan untuk menjelaskan likuiditas perusahaan karena total aset lancar merupakan salah satu elemen yang menentukan tingkatan *Net Working Capital*. Untuk menentukan tingkatan *Net Working Capital* juga bisa dengan mengurangi aset lancar dengan hutang lancar lalu di bagi dengan total aset (Darmawan & Nugroho, 2021). Perusahaan dengan modal kerja (*Net Working Capital*) yang tinggi cenderung memiliki cadangan kas yang besar untuk menjaga tingkat likuiditas. Hal ini penting, terutama jika perusahaan memiliki siklus operasional yang panjang atau mengantisipasi potensi keterlambatan dalam penerimaan pembayaran piutang. Dengan kas yang cukup, perusahaan dapat memastikan kelancaran operasional dan memenuhi kewajiban finansialnya tepat waktu. Di sisi lain, tingginya *Net Working Capital* dapat mencerminkan likuiditas yang

cukup, sehingga perusahaan tidak menahan kas dalam jumlah besar (Gionia & Susanti, 2020).

Dalam konteks sektor *healthcare*, perusahaan cenderung menghadapi siklus operasional yang kompleks serta fluktuasi dalam pendapatan yang berasal dari klaim asuransi atau pembayaran pemerintah (seperti BPJS), sehingga kebutuhan kas menjadi lebih signifikan dibandingkan sektor lain. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ardhana & Honesty, (2025), Zalsabila *et al.* (2023), Siregar *et al.* (2022) menyatakan bahwa *Net Working Capital* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Sedangkan pada penelitian Hengsaputri & Bangun (2020) menyatakan bahwa *Net Working Capital* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*.



Sumber: BEI dan Website perusahaan (data diolah, 2025)

Gambar 1. 3 Persentase *Net Working Capital* sektor *healthcare* pada tahun 2017 – 2024

Gambar 1.3 menyajikan grafik "*Net Working Capital* Sektor *Healthcare* Tahun 2017 - 2024" menunjukkan tren berfluktuasi dalam persentase modal kerja bersih (*Net Working Capital*/NWC) di sektor kesehatan Indonesia selama

periode tersebut. Berdasarkan grafik *Net Working Capital* (NWC) sektor *healthcare* dari tahun 2017 hingga 2024, terlihat adanya fluktuasi yang signifikan. Pada awal periode, yaitu tahun 2017, *Net Working Capital* berada di angka 0.24950. Nilai ini kemudian mengalami penurunan di tahun 2018 menjadi 0.20390, sebelum kembali meningkat secara bertahap. Peningkatan tersebut mencapai puncaknya pada tahun 2020 dengan nilai tertinggi sebesar 0.27294, diikuti oleh sedikit penurunan namun tetap stabil di tahun 2021 dengan nilai 0.26654. Setelah periode puncak tersebut, *Net Working Capital* mulai menunjukkan tren penurunan yang drastis. Pada tahun 2022, *Net Working Capital* turun menjadi 0.22798, kemudian anjlok tajam di tahun 2023 menjadi 0.12958. Penurunan ini berlanjut hingga tahun 2024, di mana *Net Working Capital* mencapai titik terendahnya sepanjang periode ini, yaitu 0.04741. Secara keseluruhan, grafik ini menggambarkan tren kenaikan *Net Working Capital* dari tahun 2018 hingga puncaknya di 2020-2021, diikuti oleh penurunan signifikan yang terjadi dari tahun 2022 hingga 2024.

Faktor selanjutnya adalah *Leverage*. Dalam Hastuti *et al.* (2023) *leverage* adalah alternatif keuangan selain uang tunai yang dapat digunakan untuk mendanai asetnya dan menunjukkan tingkat ketergantungan dalam memenuhi kepentingan keuangan dengan sumber dana eksternal. *Leverage* tinggi menggambarkan pendanaan eksternal yang tinggi sehingga perusahaan harus menyediakan kas untuk pembayaran hutang dan bunga pada saat jatuh tempo serta kepercayaan bahwa akses terhadap dana eksternal sudah tersedia (Sufiyati *et al.* 2022). Teori *trade-off* dalam Aryani & Wulandari, (2024) menyebutkan

bahwa *leverage* yang tinggi berarti kepemilikan kas yang rendah yang menyiratkan tanda proporsi utang dalam struktur modal dan meningkatkan risiko masalah keuangan.

Dalam konteks Indonesia, studi empiris mengenai pengaruh *leverage* terhadap *cash holding* di sektor kesehatan masih relatif terbatas. Padahal, dinamika keuangan sektor ini mengalami perubahan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama setelah pandemi, yang mendorong banyak perusahaan meningkatkan *leverage* untuk ekspansi atau penyesuaian infrastruktur layanan. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana *leverage* memengaruhi keputusan perusahaan dalam menyimpan kas dan menjaga likuiditas di tengah kebutuhan investasi jangka panjang dan tekanan eksternal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alicia *et al.* (2020), Gionia & Susanti (2020) dan Adha & Akmalia (2023) bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aryani & Wulandari (2024) Rousilita Suhendah (2020) dan Sufiyati *et al.* (2022) bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*.



Sumber: BEI dan Website perusahaan (data diolah 2025)

Gambar 1. 4 Data *Leverage* sektor *healthcare* pada tahun 2017-2024

Pada gambar 1.4 tersebut menggambarkan persentase *leverage* (rasio utang) sektor *healthcare* dari tahun 2017 hingga 2024. Secara umum, tren *leverage* menunjukkan penurunan di awal periode, kemudian berfluktuasi dan cenderung stabil di paruh kedua. Pada tahun 2017, *leverage* berada di angka tertinggi yaitu 0.49128. Angka ini kemudian mengalami penurunan berturut-turut pada tahun 2018 menjadi 0.42946 dan di tahun 2019 menjadi 0.30066. Setelah itu, terjadi sedikit kenaikan di tahun 2020 menjadi 0.33299, diikuti oleh penurunan kecil di tahun 2021 menjadi 0.29824, yang merupakan titik terendah dalam periode ini. Kemudian, *leverage* kembali mengalami kenaikan secara perlahan dan stabil. Pada tahun 2022, angkanya naik menjadi 0.33969, lalu sedikit meningkat lagi di tahun 2023 menjadi 0.34400, dan mencapai 0.36278 di tahun 2024.

Variabel terakhir adalah profitabilitas. Profitabilitas mencerminkan kesanggupan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Profitabilitas biasanya diwakili oleh berbagai rasio keuangan

seperti pertumbuhan aset total, tingkat pertumbuhan pinjaman, dan tingkat pertumbuhan laba (Omaliko *et al.* 2021). Oleh karena itu, tingkat profitabilitas yang lebih tinggi akan menyebabkan lebih banyak jumlah uang tunai yang tersedia bagi perusahaan. Pembiayaan internal didahulukan, kemudian utang, lalu baru ekuitas, dalam hipotesis *pecking order*, yang menggambarkan sistem pendanaan tunai. Karena situasi keuangan perusahaan mungkin dipengaruhi oleh pendanaan internal, utang, dan ekuitas, penelitian ini mungkin memberikan kepercayaan pada argumen *pecking order* (Camelia & Akbar, 2024). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Camelia & Akbar (2024), Rahman (2021), Margaretha & Dewi (2020) bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *cash holding*. Sedangkan dalam penelitian Devita & Rasyid (2025), menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.



Sumber: BEI dan Website perusahaan (data diolah 2025)

Gambar 1. 5 Data Profitabilitas sektor *healthcare* pada tahun 2017-2024

Gambar 1.5 tersebut menggambarkan persentase profitabilitas sektor *healthcare* dari tahun 2017 hingga 2024. Secara umum, tren profitabilitas menunjukkan fluktuasi yang signifikan dengan pola naik-turun yang berulang.

Pada tahun 2017, profitabilitas berada di angka 0.04526. Angka ini kemudian melonjak tajam ke titik tertinggi pada tahun 2018 dengan nilai 0.11425. Setelah mencapai puncak, profitabilitas menurun di tahun 2019 menjadi 0.06630, namun kembali meningkat di tahun 2020 menjadi 0.09021. Peningkatan berlanjut di tahun 2021, di mana profitabilitas kembali mendekati puncak dengan nilai 0.11105. Namun, setelah tahun 2021, trennya cenderung menurun. Pada tahun 2022, profitabilitas turun menjadi 0.07764, dan mengalami penurunan tajam lagi di tahun 2023 menjadi 0.04915. Terakhir, pada tahun 2024, profitabilitas sedikit meningkat menjadi 0.06274.

Objek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang beroperasi di sektor *Healthcare* yang tercatat pada papan utama Bursa Efek Indonesia. Sektor kesehatan adalah sektor yang beroperasi di bidang perawatan dan layanan kesehatan dan merupakan salah satu industri yang mendukung perekonomian. Sektor ini mengalami perkembangan karena layanan kesehatan adalah sesuatu yang harus diperhatikan dan dibutuhkan masyarakat dalam layanan fasilitas kesehatan. Sektor kesehatan terdiri dari rumah sakit, perusahaan farmasi, vitamin, dan perusahaan lainnya. Selain itu, meningkatnya jumlah virus yang menyebar dan daya beli yang meningkat, kesadaran masyarakat akan kesehatan dan gaya hidup telah menjadi dasar yang kuat untuk mengembangkan sektor kesehatan di Indonesia. Perkembangan industri Kesehatan di Indonesia memiliki potensi yang besar. Di mana pasar alat kesehatan nasional tumbuh setiap tahun (Zalsabila *et al.* 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan ini dengan memberikan bukti empiris baru tentang

bagaimana *growth opportunity*, *net working capital*, *leverage*, dan profitabilitas memengaruhi *cash holding* pada perusahaan sektor *healthcare* di Indonesia selama periode tersebut, sehingga memberikan pemahaman yang lebih relevan dan spesifik.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul: “Pengaruh *Growth Opportunity*, *Net Working Capital*, *Leverage*, Dan Profitabilitas Terhadap *Cash Holding* Pada Perusahaan Sektor *Healthcare* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2017 – 2024”

B. Batasan Penelitian

Peneliti menerapkan batasan penelitiannya berdasarkan pada uraian latar belakang sebagai berikut:

1. Penelitian ini memfokuskan pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017 – 2024.
2. Studi ini secara spesifik mengukur dan menganalisis variabel-variabel *Growth Opportunity*, *Net Working Capital*, *Leverage*, Profitabilitas, dan *Cash Holding*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dijabarkan maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *growth opportunity* berpengaruh terhadap *cash holding* pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017 – 2024?

2. Apakah *Net Working Capital* berpengaruh terhadap *cash holding* pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017 – 2024?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *cash holding* pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017 – 2024?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *cash holding* pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017 – 2024?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas didapatkan tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *growth opportunity* terhadap *cash holding* pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017 – 2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Net Working Capital* terhadap *cash holding* pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017 – 2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *cash holding* pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017 – 2024.

4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *cash holding* pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017 – 2024.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang diuraikan di atas, penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan menguji relevansi dan kekuatan teori-teori keuangan yang sudah ada, seperti teori *trade-off* dan teori *pecking order*, dalam konteks sektor *healthcare* di Indonesia. Sektor *healthcare* memiliki karakteristik unik seperti regulasi yang ketat, investasi modal yang besar, dan volatilitas pendapatan yang mungkin berbeda dari sektor lain. Oleh karena itu, penelitian ini berpotensi menyajikan bukti empiris baru apakah teori-teori tersebut tetap berlaku, memerlukan modifikasi, atau menunjukkan hasil yang berbeda dalam lingkungan bisnis yang spesifik ini.

b. Manfaat Teoritis *Growth Opportunity*

Growth opportunity secara teoritis membantu memahami bagaimana perusahaan menyeimbangkan kebutuhan pendanaan masa depan dengan efisiensi penggunaan kas saat ini. Dalam ranah keuangan korporat, *growth opportunity* (peluang pertumbuhan) memiliki peranan

fundamental dalam menjelaskan mengapa perusahaan memutuskan untuk memegang sejumlah *cash holding* (kepemilikan kas) tertentu.

c. Manfaat Teoritis *Net Working Capital*

Penelitian ini akan memperdalam pemahaman tentang bagaimana pengelolaan modal kerja bersih (aset lancar dikurangi liabilitas lancar) memengaruhi likuiditas perusahaan dan keputusannya untuk menahan kas. Ini akan memberikan wawasan teoritis tentang hubungan antara efisiensi operasional jangka pendek dan strategi kas jangka panjang.

d. Manfaat Teoritis *Leverage*

Studi ini akan mengeksplorasi secara teoritis bagaimana struktur modal perusahaan, khususnya tingkat utang, memengaruhi kebutuhan perusahaan akan *buffer* kas atau, sebaliknya, tekanan untuk mengurangi kas guna memenuhi kewajiban utang. Ini akan memperkuat argumen dalam teori *trade-off* yang dikembangkan oleh (Opler *et al.* 1999) menyatakan bahwa perusahaan akan menyeimbangkan antara manfaat dan biaya dari memegang kas, di mana *leverage* dan profitabilitas berperan penting dalam keseimbangan ini.

e. Manfaat Teoritis Profitabilitas

Penelitian ini akan menganalisis peran profitabilitas sebagai sumber dana internal utama dalam menentukan tingkat *cash holding*. Ini akan mendukung atau menantang teori *pecking order* yang dikembangkan oleh (Myers & Majluf, 1983) menyatakan bahwa perusahaan cenderung

mengutamakan pembiayaan internal yang bersumber dari laba ditahan sebelum mempertimbangkan pembiayaan eksternal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *cash holding*. Perusahaan mampu menggunakan informasi ini untuk merumuskan strategi peningkatan *cash holding*. Penelitian ini juga diperkirakan menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam memaksimalkan sumber daya, terutama untuk pengelolaan *growth opportunity*, *net working capital*, *leverage*, dan profitabilitas dalam keputusan investasi.

b. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan usahanya dengan meningkatkan nilai perusahaan. Informasi ini menjadi bahan pertimbangan bagi investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan investasi.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini sangat berguna untuk pengembangan ilmu manajemen keuangan, terutama dalam memahami bagaimana perusahaan – perusahaan sektor *healthcare* di Indonesia. Penelitian ini akan memperkaya pemahaman kita tentang aplikasi teori *trade-off* dan *pecking order* dalam konteks *cash holding* perusahaan *healthcare*.

Dengan mengkaji bagaimana *growth opportunity*, *net working capital*, *leverage*, dan profitabilitas memengaruhi jumlah kas yang dipegang, penelitian ini dapat mengungkapkan preferensi perusahaan di sektor ini terhadap salah satu teori tersebut atau kombinasi keduanya, serta menyoroti faktor-faktor unik di sektor *healthcare* yang memengaruhi keputusan *cash holding*. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan model prediksi *cash holding* yang lebih relevan di masa depan, khususnya untuk industri *healthcare* di Indonesia.